

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Semua masyarakat berhak untuk hidup sejahtera, baik sejahtera materi maupun non materi. Masyarakat Indonesia berhak mendapatkan perlindungan dan juga untuk hidup sejahtera yang tidak mengalami tekanan dan juga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan juga dipandang sebagai disiplin ilmu sosial dan program-program pelayanan sosial. Seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan pekerjaan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial tersebut membantu untuk menangani permasalahan kesejahteraan dengan menggunakanteknik-teknik dan metode pengetahuan yang dimiliki dari berbagai bidang tersebut.

Kesejahteraan diartikan sebagai keadaan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, sejahtera juga dapat memenuhi kebutuhannya dan tidak mengalami kekurangan serta tidak mengalami tekanan dari pihak luar sehingga tidak merasakan kenyamanan dalam menjalankan kehidupannya. Berikut pengertian kesejahteraan menurut Fahrudin (2012:8):

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sansekerta “Catera” yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.

Berdasarkan pengertian kesejahteraan dapat diartikan hidup sejahtera berarti hidupnya aman tentram tidak terdapat kekurangan baik lahir maupun batin. Seseorang yang mengalami kehidupan yang sejahtera juga bebas dari kemiskinan

artinya tidak mengalami kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhannya, dan juga mempunyai pendidikan sehingga terhindar dari kebodohan, dan juga dikatakan sejahtera berarti tidak mengalami tekanan atau diskriminasi dari orang lain. Semua orang sangatlah menginginkan kehidupan yang sejahtera, akan tetapi untuk mencapai kehidupan yang sejahtera ini dibutuhkan usaha dari orang tersebut agar mencapai kehidupan yang layak.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan sosial

Terdapat penjelasan mengenai tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10) sebagai berikut:

Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. Dan juga untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Dari pengertian diatas dapat diartikan tujuan pekerjaan sosial ialah dapat meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup manusia yang lebih memuaskan, dimana dapat memenuhi semua kebutuhannya baik kebutuhan pokok, pangan, sandang dan papan.

2.1.3. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial yaitu untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan yang diakibatkan karena keadaan keadaan sosial, dan ekonomi yang terjadi dikehidupan. Menurut Friedlander & Apte yang dikutip dari Fahrudin (2012:12) sebagai berikut:

Fungsi pencegahan, kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Fungsi penyembuhan, kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial

agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Fungsi pengembangan, kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan kesejahteraan sosial mempunyai banyak sekali fungsi untuk kehidupan manusia, semua manusia menginginkan untuk hidup sejahtera. Fungsi kesejahteraan sosial ini yaitu untuk mencegah terjadinya masalah-masalah sosial yang tidak diinginkan oleh individu, keluarga dan masyarakat. Pada umumnya fungsi-fungsi kesejahteraan sosial ini bertujuan untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan masyarakat yang tidak dapat berfungsi menjadi berfungsi kembali secara wajar dan dapat menjalankan tanggung jawabnya di lingkungan masyarakat.

2.2. Tinjauan Pekerja Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial menurut Siporin yang dikutip dari Fahrudin (2012:61) sebagai berikut:

Pekerja sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Dan juga pekerja sosial sebagai suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan pekerja sosial sebagai suatu pekerjaan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam memecahkan masalahnya dan juga meningkatkan keberfungsian mereka. Pekerja sosial diartikan sebagai profesi pelayanan kemanusiaan. Dimana sebelum memberikan pelayanan kepada masyarakat pekerja sosial terlebih dahulu menempuh pendidikan terlebih dahulu.

2.2.2. Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi

Fahrudin (2012:63) mengemukakan mengenai pengertian profesi sebagai berikut:

Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pelatihan lanjut dalam suatu bidang pengetahuan budaya atau sains, dan biasanya melibatkan kerja mental ketimbang kerja tangan. Jadi profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi sebagai landasannya. Tidak setiap pekerjaan yang menghasilkan uang adalah profesi. Kesalahan penggunaan kata profesi dalam kehidupan sehari-hari adalah misalnya digunakan untuk tukang beca, sopir angkutan, pedagang, dan juga digunakan untuk pekerja seks komersial.

Dari pengertian diatas dapat diartikan profesi yaitu suatu pekerjaan yang mempunyai pengetahuan dibidangnya yang didapatkan dari pendidikan yang sudah ditempuh sebelumnya, sehingga seseorang dapat menjalankan pekerjaannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tidak semua pekerjaan yang menghasilkan uang disebut profesi. Karena harus melalui pendidikan terlebih dahulu sehingga mendapatkan pengetahuan dan dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik baiknya dan tidak merugikan orang lain. Fahrudin (2012:65) mengemukakan pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai tiga unsur sebagai berikut:

Pekerja sosial mempunyai tiga unsur di antaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sikap dan keterampilan sudah bersatu dengan individunya, sedangkan pengetahuan terlepas dari individu. Sikap adalah kecenderungan yang relative bertahan lama dari seorang individu untuk mengamati, merasakan, berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu terhadap suatu objek tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan pekerja sosial mempunyai tiga unsur dimana pekerja sosial mempunyai sikap untuk merasakan dan mengamati suatu objek untuk membantu memecahkan masalah klien sehingga pekerja sosial harus mampu bersikap sesuai dengan pengetahuan yang sudah dipelajari dan mampu menyesuaikan diri untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat

mengembalikan keberfungsian sosialnya. Pengertian keberfungsian sosial menurut Suharto (2014:28): “Merupakan resultan dari interaksi individu dengan berbagai system sosial dimasyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dst”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan keberfungsian sosial merupakan suatu perbuatan yang didapatkan dari interaksi sosial sesuai dengan kewajiban dan dengan berbagai sistem sosial yang ada di masyarakat seperti sistem pendidikan, keagamaan, kekeluargaan yang terjalin dimasyarakat, politik dan sistem pelayanan sosial.

Unsur-unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial menurut Hepworth, Rooney, dan Larsen yang dikutip dari Fahrudin (2012:65) yaitu: “ Maksud/tujuan profesi itu, nilai-nilai dan etika, dasar pengetahuan praktik langsung, dan metode-metode dan proses-proses yang dilakukan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan profesi ini dimana untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat atau menjalankan tugas dan kewajibannya seseorang harus menempuh jalur pendidikan terlebih dahulu. Dalam pendidikan tersebut seseorang diberikan pengetahuan-pengetahuan sesuai dengan bidang profesi yang akan diambil, dan dalam sebuah profesi memiliki nilai-nilai dan etika yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugasnya agar tidak melakukan praktik yang dapat merugikan masyarakat. Pekerjaan sosial didasari oleh tiga kompetensi penting menurut Huda (2009:4) yaitu: “Kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*)”.

Berdasarkan pengertian diatas, dalam menjalankan tugasna pekerja sosial harus memiliki pengetahuan, keahlian dalam menangani klien, dan nilai-nilai yang harus di punyai oleh pekerja sosial. Pekerja sosial haruslah mengetahui bagaimana caranya agar klien dapat mempercayainya sehingga mampu mengungkapkan permasalahannya dan tidak merasa malu dan mau bekerja sama dalam menyelesaikan masalahnya.

2.3. Tinjauan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)

Anak yang berhadapan dengan hukum merupakan anak yang berusia kurang dari 18 tahun yang melakukan pelanggaran hukum. Dalam UU No. 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak “Anak yang Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum dan anak korban tindak pidana. Penanganan anak yang berhadapan dengan hukum meliputi

- a. Anak yang menjadi tersangka, terdakwa, terpidana
- b. Anak yang menjadi korban tindak pidana
- c. Anak yang menjadi saksi atau pihak-pihak yang berhadapan dengan hukum.”.

Anak yang berhadapan dengan hukum berbeda dengan anak nakal karena anak yang berhadapan dengan hukum merupakan pelanggar aturan atau hukum yang sudah ditetapkan dan telah berlaku di masyarakat dan juga dapat merugikan masyarakat karena telah membuat kegaduhan di lingkungan masyarakat.

2.4. Tinjauan Konsep Diri

2.4.1. Penjelasan Konsep Diri

Pengertian konsep diri menurut Hurlock yang dikutip dari Nur & Risnawati S (2010:13): “Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka capai”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran tentang diri sendiri, dimana pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, mengalami hal yang menyenangkan yang kita anggap sebagai kesuksesan serta hal-hal yang tidak menyenangkan atau sebuah kegagalan. Sehingga keadaan tersebut dapat menyebabkan harga diri rendah. Akan tetapi ketika orang lain berpikir baik tentang kita maka hal ini akan membuat diri kita berpikir baik juga tentang diri kita. Seseorang menilai dirinya berbeda beda ada yang memiliki kepercayaan yang tinggi namun ada pula yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Terdapat juga penjelasan mengenai konsep diri menurut Widyastuti (2014:21) yaitu: ”Konsep diri menjadi fokus utama dalam psikologi sosial karena konsep diri membantu mengorganisasi pemikiran kita dan memandu perilaku sosial kita”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fokus dari konsep diri yaitu lebih memberikan arahan kepada pemikiran kita dan menciptakan perilaku yang kita tampilkan sehari-hari, penilaian kita tentang diri sendiri dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku sesuai dengan menilai diri sendiri positif maupun

negatif. Menurut menurut Myers yang dikutip dari Widyastuti (2014:21) menjelaskan tentang pengaruh yang berdasarkan pengalaman sosial sebagai berikut:

Pertama, peran yang kita mainkan, dimana ketika kita memainkan peranan ini selanjutnya berubah menjadi realitas. Kedua, identitas sosial yang kita bentuk. Ketiga, perbandingan yang kita buat terhadap orang lain. Keempat, kesuksesan dan kegagalan kita. Kelima, bagaimana kita menilai orang lain. Dan keenam budaya disekitar kita.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang berdasarkan pengalaman sosial yaitu suatu peran yang kita mainkan di kehidupan sehari-hari dalam menjalankan suatu hak dan kewajiban. Setiap orang mempunyai identitas mengenai dirinya sendiri dan identitas tersebut dapat membentuk perilakunya. Dan juga kesuksesan dan kegagalan yang pernah ada dapat mempengaruhi perilaku karena memberikan penilaian kepada semua faktor pengaruh tersebut.

2.4.2. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan interaksi individu selama hidup dalam pembentukannya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut William D. Brooks (1997:65-66) dalam Sobur (2016:445) menyebutkan faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. *Self Appraisal – Viewing Self as an Object*

Ini menunjukkan pada suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan individu terhadap diri sendiri. Dalam hal ini individu membentuk tentang kesan-kesan terhadap dirinya. Individu mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung, misalnya individu melihat diri di depan cermin kemudian

menilai atau mempertimbangkan ukuran tubuh, pakaian yang dikenakan, senyum manis individu dan sebagainya. Penilaian-penilaian tersebut berpengaruh terhadap cara individu memberi kesan terhadap dirinya, seperti suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Apabila merasakan tidak suka atau tidak senang, umumnya individu berusaha untuk mengubahnya, jika tidak ingin mengubahnya, maka inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri individu. Sehingga, semakin besar pengalaman positif yang dimiliki, semakin positif konsep diri. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang dimiliki, semakin negatif konsep diri.

2. *Reaction and Response of Others*

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan individu terhadap diri sendiri tetapi juga berkembang dalam rangka interaksi individu dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap individu. Dalam hal ini konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Karena individu mendengar adanya reaksi orang lain terhadap dirinya, misalnya tentang apa yang mereka sukai atau tidak sukai, baik atau buruk, sukses atau gagal, yang menyangkut diri individu, muncul apa yang mereka rasakan tentang diri individu (perbuatan individu, ide-ide, tutur kata, dan sebagainya). Dengan demikian apa yang ada pada diri individu dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi individu dengan

orang tersebut dan pada gilirannya evaluasi mereka dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri.

3. *Roles you Play – Role Taking*

Dalam hubungannya peran memiliki pengaruh pada konsep diri, adanya aspek peran yang individu mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri individu. Misalnya, ketika masih kecil individu sering “bermain peran”; meniru perilaku orang lain yang ia lihat, contohnya peran sebagai ayah, ibu, kakek, nenek atau meniru ekspresi orang lain, contohnya cara tersenyum, cara marah dari orang yang sering dilihat oleh individu. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Dari permainan peran ini pula, individu mulai memahami cara orang lain memandang diri individu. Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peran disini adalah:

- a. Sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang
- b. Norma-norma dan harapan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan dekat dengan individu tersebut
- c. Norma-norma dan harapan tersebut diketahui dan disadari oleh individu yang bersangkutan

Misalnya, sebagai dosen di universitas, harapan masyarakat terhadap saya agar saya dapat berperan sebagai orang yang dapat melaksanakan tugas saya, yaitu memenuhi kewajiban dalam memberikan pendidikan dan pengajaran, melakukan penelitian dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, peran yang individu mainkan adalah hasil

dari sistem nilai individu. Lebih banyak peran yang dimainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri. Semakin positif konsep diri, semakin besar komunikasi individu dengan orang lain.

4. *Reference Groups*

Reference groups atau kelompok rujukan adalah kelompok dimana individu menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting oleh individu, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi terhadap individu, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri. Dalam kelompok bisa saja terdapat sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya dipergunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Komunikasi tersebut selanjutnya akan mengembangkan konsep diri seseorang sebagai akibat dari adanya pengaruh kelompok rujukan. Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri individu positif, semakin positif pula konsep diri individu.

2.4.3. Upaya Mengatasi Konsep Diri

Seringkali diri sendiri yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berpikir yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri sendiri. Selain itu, pengalaman dan interaksi yang didapat selama hidup yang kurang menyenangkan dapat membuat konsep diri individu bisa negatif. Nina W. Syam (2012:60) menjelaskan upaya-upaya untuk memiliki konsep diri yang positif, ialah sebagai berikut:

1. Bersikap Objektif dalam Mengenali Diri Sendiri

Dengan tidak mengabaikan pengalaman positif atau keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai. Melihat talenta, bakat dan potensi diri serta mencari cara juga kesempatan untuk mengembangkannya. Jangan terlalu berharap bahwa diri dapat membahagiakan semua orang atau melakukan segala hal sekaligus. *You can't be all things to all people, you can't do all things at once, you just do the best you could in every day.*

2. Hargailah Diri Sendiri

Tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri sendiri selain diri itu sendiri. Jika individu tidak bisa menghargai diri sendiri, ia tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang unsur-unsur baik atau positif terhadap diri, bagaimana individu bisa menghargai orang lain dan melihat keadaan baik yang ada dalam diri orang lain secara positif. Jika individu tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai diri individu tersebut.

3. Jangan Memusuhi Diri Sendiri

Peperangan terseksar dan melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri. Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dalam dan peperangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati (*real self*). Akibatnya, akan timbul kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah dan negatif konsep dirinya.

4. Berpikir Positif dan Rasional

We are what we think. All that we are arises with our thoughts. Without thought, we make the world. Jadi, semua itu banyak bergantung pada cara individu memandang segala sesuatu, baik itu persoalan maupun terhadap seseorang. Jadi, kendalikan pikiran kita jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga.

2.5. Tinjauan tentang Peran Sosial

2.5.1. Pengertian Peran Sosial

Pengertian peran sosial menurut Ahmadi (2009:106) adalah: “Pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peranan sosial yaitu sikap atau tingkah laku seseorang yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan status yang disandangnya dan tidak memperdulikan mengenai orang yang mendukung status tersebut. Jadi diharapkan tingkah lakunya harus sesuai dengan hak dan kewajibannya, jika ia menjadi seorang ayah maka ia mempunyai kewajiban untuk memberikan kasih sayang dan menafkahi keluarganya. Terdapat juga penjelasan mengenai peranan perseorangan (individual) menurut Ahmadi (2009:107) sebagai berikut:

Peranan perseorangan yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku didalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu-individu itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa peranan sosial itu merupakan suatu bagan normal, dimana bagan ini sesuai dengan status individu didalam situasi tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan sosial merupakan tingkah laku setiap orang yang didalamnya terdapat status yang

dimiliki seseorang dan bersikap sebagaimana status yang dimilikinya. Peranan juga diartikan sebagai situasi yang normal bagi setiap manusia.

2.6. Tinjauan Tentang Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan bahkan dihindari oleh masyarakat. Berikut pengertian masalah sosial menurut Blumer dan Thompson yang dikutip dari Anwar dan Adang (2017:256):

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu entitas yang berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat sehingga berdampak pada sebagian besar anggota masyarakat kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama. Entitas tersebut dapat merupakan pembicaraan umum atau menjadi topic ulasan di media masa, seperti televisi, internet, radio, dan surat kabar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa masalah sosial merupakan suatu keadaan yang dihindari oleh masyarakat karena dapat mengancam nilai-nilai yang ada didalam masyarakat. Karena keadaan yang dapat mengancam nilai-nilai masyarakat tersebut sehingga, memerlukan pemecahan agar tidak mempengaruhi kehidupannya. Masalah sosial juga memiliki beberapa kriteria menurut Sorjono yang dikutip dari Setiadi (2011:51) sebagai berikut:

Yang pertama, faktor ekonomi terdapat masalah kemiskinan, yang dalam hal ini kemiskinan dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan structural dan kemiskinan absolut. Kedua, faktor biologis yang didalamnya terdapat persoalan yang harus dipecahkan seperti masalah endemis atau penyakit menular sebagaimana terjadi dewasa ini, yaitu kasus flu burung, virus SARS, HIV, penyakit kelamin yang menyerang di beberapa daerah. Ketiga, faktor psikologis, seperti depresi, stres, gangguan jiwa, gila, tekanan batin, kesejahteraan jiwa dan lain sebagainya. Dan keempat, faktor sosial dan kebudayaan, seperti perceraian, masalah kriminal, pelecehan seksual, kenakalan remaja, konflik ras, krisis moneter, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali kriteria masalah sosial. Dimana masalah adalah suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh semua masyarakat dan lebih dihindari karena memberikan dampak yang negative atau

merugikan. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mengakibatkan masalah sosial salah satunya adalah rendahnya pendidikan. Kemiskinan merupakan suatu masalah, karena tidak mampu atau sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masalah sosial tidak hanya kemiskinan tetapi kenakalan remaja juga disebut sebagai masalah sosial, karena kehilangan moral dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat dan dapat menimbulkan dampak yang negative bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga masalah sosial harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan membutuhkan peran untuk semua masyarakat tidak hanya menjadi peran atau tugas pemerintah saja.

2.7. Pengertian Sikap

Trauma dapat mempengaruhi sikap seseorang karena ketakutan-ketakutan yang dirasakan oleh seseorang sehingga mengakibatkan perubahan sikap, berikut pengertian sikap menurut widyastuti (2014:59) :

Sikap adalah suatu system yang terbentuk dari kognisi, perasaan dan kecendrungan perilaku yang saling berkitan. Perilaku sosial seseorang apakah perilaku yang melibatkan perilaku keagamaan, cara mencari nafkah, kegiatan politik atau jual beli barang-dirahkan oleh sikapnya.

Keluarga menjadi pondasi yang sangat penting untuk anak, keluarga menjadi tempat yang pertama membentuk perilaku anak. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua membuat sang anak merasa sangat nyaman dan aman jika berada bersama keluarga. Menurut Rogers yang dikutip dari Indrawijaya (2010:212) sebagai berikut:

Pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik, jika kondisi memungkinkan. Dengan demikian, maka manusia mempunyai perilaku "menyimpang", pada dasarnya bukan disebabkan oleh itikad yang negative, tetapi karena tidak adanya kesempatan bagi orang tersebut untuk mengembangkan potensinya. Manusia akan bereaksi terhadap lingkungan sebagaimana lingkungan itu dialami dan

diamatinya. Dengan demikian, maka setiap orang dapat bereaksi sama terhadap stimulus yang sama, tergantung dari bagaimana orang tersebut memberikan makna terhadap stimulus itu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pada hakikatnya manusia dapat tumbuh kearah yang lebih baik jika memungkinkan keadaan lingkungan disekitarnya. Jadi bukan karena orang tersebut tidak baik tetapi karena seseorang tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Semua orang akan bereaksi dengan stimulus yang sama atau kejadian yang terjadi dikehidupannya tergantung bagaimana seseorang dapat memaknai kejadian yang dialami dikehidupannya. Sehingga keluarga sangat penting dan paling utama untuk perkembangan anak, dukungan dari keluarga menjadi sangat penting dalam membantu anak untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dianggap sangat besar dan mengganggu perilaku anak.

2.8. Tinjauan Tentang *Peer Group*

2.8.1. Pengertian *Peer Group*

Pengertian *peer group* menurut Santosa (2009:77) menyatakan bahwa: “Individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti dibidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu”.

Berdasarkan pengertian diatas, *peer group* dapat diartikan sebagai individu yang mempunyai usia yang sama, kebutuhan yang sama dan jasmani sehingga dapat membuat kelompok itu dapat bersama-sama. Dengan usia yang sama akan lebih menyenangkan dalam berteman karena mempunyai kebutuhan yang sama.

2.8.2. Fungsi *Peer Group*

Peer group atau teman sebaya mempunyai beberapa fungsi dalam hubungan pertemanan, berikut fungsi *peer group* menurut Santosa (2009:79):

Fungsi peer group yaitu mengajarkan kebudayaan, mengajarkan mobilitas sosial (perubahan status yang lain), membantu peranan sosial yang baru yaitu memberi kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru, misalnya anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya, kelompok sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat, kelompok sebaya mengajarkan moral orang dewasa, dan didalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru misal anak belajar tingkah laku yang baru yang tidak terdapat dikeluarga.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan peer group mempunyai banyak fungsi terutama belajar mengenai tingkah laku yang tidak terdapat dikeluarganya sehingga anak-anak bisa belajar mengenai sesuatu hal yang belum diketahuinya melalui teman sebaya karena dapat bergabung dengan organisasi yang baru.

2.9. Pengertian Konformitas

Dalam masa penyesuaian diri, seseorang dituntut untuk bisa merubah keyakinan dan perilakunya sesuai dengan konformitas yang ada dalam lingkungan tersebut. Adapun pengertian konformitas menurut Hermaini dkk (2016:53) “konformitas (*conformity*) adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain”.

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa konformitas merupakan hasil dari pola interaksi dengan teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi diri seseorang. Dengan adanya konformitas, seseorang dituntut secara tidak sadar untuk mengubah dirinya sendiri untuk dapat diterima dalam lingkungan.

2.10. Pengertian Emosi

Seseorang mempunyai emosi ketika dalam mencapai suatu tujuan mempunyai hambatan-hambatan atau ketika orang lain melakukan sesuatu yang dapat menghambat seseorang tersebut dalam mencapai suatu tujuan. Pengertian emosi

menurut Purwanto dan Mulyono yang dikutip dari Safaria dan Saputra (2009:96) sebagai berikut:

Emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energy tubuhnya memuncak.

Berdasarkan pengertian diatas emosi sesuatu perubahan yang nampak jelas pada tubuh seseorang. Seseorang yang sedang emosi dapat secara jelas terlihat dari rekasi tubuh yang dapat diamati dan juga dapat terlihat jelas dari wajahnya yang seketika langsung terlihat memerah. Tidak jarang seseorang mengalami emosi dikarenakan sesuatu yang terjadi dalam hidupnya dan tidak sesuai dengan keinginannya. Manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, manusia adalah makhluk sosial dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Terdapat juga pengertian emosi menurut Goleman yang dikutip dari Ali dan Asrori (2016:62) yaitu: “Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan emosi yaitu perasaan dan pikiran yang khas, dan berasal dari keadaan dari dalam diri dan membuat seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu akibat perasaan yang muncul karena beberapa hal.

2.11. Pengertian Stress

Pengertian stres menurut Treven & Treven (2010) yang dikutip dari Ekawarna (2018:141) sebagai berikut:

Stres sebagai situasi di mana seseorang atau kelompok dikenai persyaratan, untuk menyesuaikan diri dengan seperangkat keadaan baru. Stress dapat membuat seseorang tidak dapat berpikir dan melakukan sesuatu hal yang baik, akibat dari stres ini dapat membuat perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada karena mempunyai permasalahan yang menurutnya besar dan sulit untuk mencari jalan keluar, sehingga membutuhkan dorongan atau motivasi dari orang lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membebani kehidupannya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa stres merupakan suatu keadaan dimana seseorang berada di situasi yang baru sehingga harus menyesuaikan diri kembali dengan suatu keadaan yang baru. keadaan tersebut dapat membuat seseorang tidak mampu berpikir dengan baik dan akibatnya dapat mengubah perilakunya yang tidak sesuai dengan nilai yang ada dimasyarakat. Sehingga stres harus segera diatasi dan mencari jalan keluarnya agar tidak mengubah perilakunya kearah yang tidak diinginkan.

2.12. Tinjauan Tentang Keluarga

2.12.1. Pengertian Keluarga

Menurut Friedman yang dikutip dari Setiadi (2008:21) menyatakan bahwa: “Dukungan sosial keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat banyak dalam membantu merubah tingkah laku anak dan membantu untuk keluar dari ketakutan-ketakutan dan kecemasan yang sedang dialami. Keluarga adalah unit terkecil yang terdiri atas beberapa kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat secara bersama-sama dan saling ketergantungan. Keluarga mempunyai peranan-peranan yang berbeda beda.

2.12.2. Peranan Dan Fungsi Keluarga

Penjelasan mengenai peranan dan fungsi keluarga menurut Yusuf (2017:37) sebagai berikut:

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan keluarga yaitu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga, dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah atap yang sama dan juga saling bergantung satu sama lainnya. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anak, sehingga orang tua sebaiknya memberikan perhatian dan juga kasih sayang kepada anak juga membantu memenuhi kebutuhan sang anak, dan juga memfasilitasi sang anak agar mampu mengembangkan bakat yang dimiliki anak. Yusuf (2017:39) juga menjelaskan mengenai fungsi keluarga dari sudut sosiologi yaitu:

1. Fungsi Biologis, keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya.
2. Fungsi Ekonomis, keluarga (dalam hal ini Ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).
3. Fungsi pendidikan (Edukatif)
Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.
4. Fungsi sosialisasi, keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu

(*determinan factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang.

5. Fungsi perlindungan (Protektif)

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

6. Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya.

7. Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Berdasarkan pengertian diatas keluarga mempunyai peran yang sangat banyak dalam kehidupan. Dimana keluarga mempunyai fungsi untuk mendidik, memberikan kasih sayang, memberikan pendidikan agama, dan juga berfungsi untuk melindungi. Keluarga menjadi tempat yang pertama dalam pembentukan karakter terutama orang tua. Orang tua sangat mengetahui mengenai perilaku dan cara untuk mengatasi anak-anaknya yang sedang mengalami masalah.

2.12.3. Dukungan Sosial Keluarga

Pengertian dukungan sosial menurut Cohen & Syme yang dikutip dari Setiadi (2008:21): “Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan dukungan sosial yaitu suatu keadaan yang bermanfaat dan mempunyai efek yang positif bagi orang yang menerimanya karena merasa masih ada orang lain yang peduli dengan dirinya sehingga memberikan dukungan. Terdapat pengertian dukungan sosial keluarga menurut Friedman yang dikutip dari Setiadi (2008:21) menyatakan bahwa: “Sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan dukungan sosial keluarga merupakan proses hubungan yang dilakukan antara keluarga dengan orang-orang yang berada dilingkungannya. Dorongan dan motivasi yang harus dilakukan oleh keluarga sangatlah memberikan efek untuk anak agar dapat melakukan sesuatu hal dengan baik dan keluar dari masalahnya dan juga orang-orang yang berada dilingkungannya seperti teman sebaya, karena teman sebaya juga dapat membantu untuk memecahkan masalah karena telah menjadi teman bermain dan juga saling mengetahui karakter.

2.13. Pengertian Interaksi Sosial

Semua manusia pastinya membutuhkan orang lain dan pastinya melakukan interaksi kepada orang-orang yang ada disekelilingnya. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut Bonner yang dikutip dari Gunawan (2010:31) yaitu: “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian selalu membutuhkan orang lain”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sifat saling tolong menolong tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan melakukan interaksi itu sangat penting dalam kehidupan manusia, dan dari interaksi tersebut memberikan dampak kepada kehidupan kita karena sikap kita dapat menentukan sikap seseorang terhadap kita. Apabila kita melakukan interaksi yang baik

kepada orang lain maka respon seseorang akan baik juga kepada kita, sifat orang lain dapat dilihat dari interaksi yang sudah kita buat.

2.14. Pengertian Penyesuaian Diri

Pengertian penyesuaian diri menurut Willis (2014:55) menyatakan bahwa: “Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan untuk dapat diterima dilingkungannya maka seseorang harus mempunyai kemampuan untuk mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut agar dapat diterima di lingkungannya tentunya membutuhkan kemampuan menyesuaikan dengan segala sesuatu yang ada dilingkungannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

